

DPLK EQUITY FUND

September 2019

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	9,19%
Bulan Tertinggi	Jul-09 15,22%
Bulan Terendah	Okt-08 -16,21%

Rincian Portofolio

Saham	88,94%
Kas/Deposito	11,06%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	10,71%
Bank Rakyat Indonesia	8,21%
Telekomunikasi Indonesia	6,22%
Bank Mandiri Persero	4,75%
Astra International	4,32%

Informasi Lain

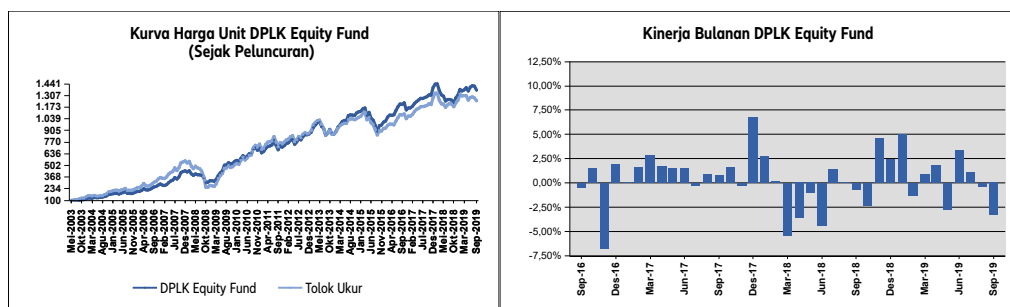
Total dana (Milyar IDR)	IDR 131,60
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	31 Mei 2003
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian

Harga per Unit	
(Per 30 September 2019)	IDR 1.368,9879

Dikelola oleh DPLK Allianz Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	-3,25%	-2,53%	-0,22%	9,19%	13,62%	4,32%	1268,99%
Tolak Ukur*	-2,52%	-2,98%	-4,63%	3,22%	14,99%	-0,41%	1146,85%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan September 2019 pada level bulanan -0.27% (dibandingkan konsensus inflasi -0.15%, +0.12% di bulan Agustus 2019). Deflasi yang terjadi pada bulan ini dikarenakan oleh penurunan harga makanan, khususnya harga cabai. Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.39% (dibandingkan konsensus +3.52%, +3.49% di bulan Agustus 2019). Penyumbang inflasi ini adalah masih disebabkan oleh kenaikan dari biaya sekolah menjelang tahun ajaran baru dan kenaikan harga pakaian. Inflasi inti berada di level tahunan +3.32% (dibandingkan konsensus +3.30%, +3.30% di bulan Agustus 2019). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 dan 19 September 2019, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25 basis point menjadi level 5.25%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman menjadi level 4.50% dan 6.00%. Kebijakan penurunan ini dikarenakan oleh inflasi yang masih cukup rendah. Bank Indonesia juga melakukan perubahan untuk kebijakan makroprudensial untuk LTV dan RIM. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.44% menjadi 14,174 di akhir bulan September 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,237. Neraca perdagangan Agustus 2019 mencatat surplus sebesar +85.1 juta dolar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -0.63 juta dolar AS. Baik pertumbuhan ekspor dan impor menurun pada bulan ini, tetapi pertumbuhan impor menurun lebih cepat dibandingkan pertumbuhan ekspor. Sehingga, hal tersebut berdampak pada surplus di bulan Agustus 2019. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Agustus 2019 mencatat surplus sebesar 0.84 miliar dolar, lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang mana menghasilkan surplus sebesar 79 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -0.756 miliar pada bulan Agustus pada bulan Juli 2019, memburuk dibandingkan dari defisit di bulan Juli 2019 sebesar -0.142 miliar dolar. Defisit ini masih dikarenakan oleh kenaikan impor produk minyak. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 124.3 miliar pada akhir September 2019, lebih rendah dibandingkan dengan USD 126.4 miliar pada akhir Agustus 2019. Penurunan cadangan devisa pada September 2019 disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,169.1 (-2.52% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti HMSP, GGRM, UNVR, BBRI, dan TLKM turun sebesar -14.87%, -24.61%, -4.81%, -3.51% dan -3.15% MoM. Pasar saham melanjutkan penurunannya di bulan September karena indikator utama global terus menunjukkan pelemahan. PMI global yang juga stabil dibawah 50 memicu beberapa bank sentral memotong suku bunga untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Di sisi domestik, rencana pemerintah untuk menaikkan cukai rokok di 2020 sebesar 23% memberi tekanan terhadap perusahaan rokok disamping pertumbuhan upah yang juga relatif rendah. Sektor Perbankan/Keuangan juga menunjukkan tekanan karena memburuknya kualitas aset dan juga pertumbuhan kredit yang akan melemah di masa mendatang. Indikator konsumsi domestik terlihat lemah dan juga perusahaan retail membukukan perlambatan pertumbuhan penjualan toko-toko. Minimnya katalis jangka pendek menyebabkan IHSG berkontraksi sebesar -2.52% MoM. Dari sisi sektor, Sektor Konsumsi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 8.08% MoM. INAF (Indofarma Persero) dan GGRM (Gudang Garam) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 24.75% dan 24.61% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang turun sebesar 3.62% MoM. YPAS (Yanaprima Hastapersada) dan ALMI (Alumindo Light Metal Industry) mencatat penurunan sebesar 23.21% dan 21.25% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 1.24% MoM. LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatera) dan ANJT (Austindo Nusantara Jaya), menjadi pendorong utama, naik sebesar 6.64% dan 4.46% MoM.

Disclaimer:

DPLK Equity Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.